

**PENDAMPINGAN PEMAHAMAN MATERI ELEMEN PANCASILA PADA GURU PENDIDIKAN PANCASILA KURIKULUM MERDEKA JENJANG SMA/MA/SMK**

**Leo Agung Sutimin<sup>1</sup>, Winarno<sup>2</sup>, Triyanto<sup>3</sup>, Bramastia<sup>4</sup>, Hieronymus Purwanta<sup>5</sup>,  
Anang Setiyawan<sup>6</sup>, Aulia Fatimatuz Zahra<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Pusat Studi Pengamalan Pancasila, Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail: <sup>1)</sup>[leoagung@staff.uns.ac.id](mailto:leoagung@staff.uns.ac.id), <sup>2)</sup>[winarnoarmotmojo@staff.uns.ac.id](mailto:winarnoarmotmojo@staff.uns.ac.id),

<sup>3)</sup>[try@staff.uns.ac.id](mailto:try@staff.uns.ac.id), <sup>4)</sup>[bramastia@staff.uns.ac.id](mailto:bramastia@staff.uns.ac.id), <sup>5)</sup>[hpurwanta@staff.uns.ac.id](mailto:hpurwanta@staff.uns.ac.id),

<sup>6)</sup>[anangsetiyawan@staff.uns.ac.id](mailto:anangsetiyawan@staff.uns.ac.id), <sup>7)</sup>[azahrafatma44@gmail.com](mailto:azahrafatma44@gmail.com)

**Abstrak**

*Pada dokumen kurikulum merdeka yang termuat di Surat Keputusan BSKAP Nomor 32 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran, dikatakan bahwa salah satu elemen sebagai bahan kajian pelajaran Pendidikan Pancasila adalah Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara memang layak untuk menjadi kajian utama Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Pemahaman guru yang benar, luas dan mendalam perihal kajian Pancasila akan mampu memberikan pembelajaran yang semakin bermakna tentang Pancasila dan diharapkan siswa semakin kuat untuk menerima dan mempertahankan Pancasila. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi guru Pendidikan Pancasila mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengkonfirmasi secara benar tentang Pancasila. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan diskusi yang dilakukan dengan cara tatap muka (in service training) dalam bentuk kegiatan luring. Sasaran dari kegiatan adalah guru-guru Pendidikan Pancasila jenjang SMA yang tergabung di MGMP PP Kabupaten Semarang berjumlah 25 orang. Hasil dari pengabdian ini adalah guru-guru terlatih untuk mengeksplorasi dan kritis dalam mempertanyakan materi-materi ajar yang berkaitan dengan Pancasila.*

**Abstract**

*In the independent curriculum document contained in BSKAP Decree Number 32 of 2024 concerning Learning Outcomes, it is said that one of the elements as material for studying Pancasila Education lessons is Pancasila. Pancasila as the basis of the state is indeed worthy of being the main study of Pancasila Education as civic education in schools. Teachers correct, broad and deep understanding of Pancasila studies will be able to provide more meaningful learning about Pancasila and it is hoped that students will be stronger to accept and defend Pancasila. This service activity aims to assist Pancasila Education teachers to explore, manage and correctly confirm Pancasila. The method used is socialization and discussion which is carried out face-to-face (in service training) in the form of offline activities. The target of the activity is 25 high school Pancasila Education teachers who are members of the MGMP PP Semarang Regency. The result of this service is that teachers are trained to explore and be critical in questioning teaching materials related to Pancasila.*

**Kata kunci:** *Independent Curriculum, Pancasila Elements, Pancasila Education*

**1. PENDAHULUAN**

Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan pada mata pelajaran yang sebelumnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Pancasila (PP). Materi pokok Pendidikan Pancasila adalah Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI yang di dalam rumusan Surat Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pembelajaran (Kep. BSKAP) Nomor 32 Tahun 2024

disebutnya sebagai elemen yang disertai dengan rumusan capaian pembelajaran pada setiap fase (SK BSKAP No 32 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran) (Samovar, Porter, R.Mc Daniel, & Roy, 2013).

Materi ajar berikut pengembangannya dan proses pembelajarannya perlu disesuaikan dengan ciri pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 memiliki ciri 4C yakni *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Collaboration dan Communication (Partnership for 21st Century Skills* (Trilling, 2009). Ciri lain dari pembelajaran abad 21 adalah berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah; memanfaatkan teknologi digital; kolaboratif dan komunikatif; serta kontekstual dan otentik). Diperlukan adanya kurikulum yang relevan dan inovatif untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan termasuk adanya perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Keterampilan abad 21 tidak hanya berfokus pada kesuksesan akademik melainkan juga untuk kehidupan dan peran aktif dalam bersosialisasi (Andrew J. Rotherham, 2009).

Pembelajaran abad 21 perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Terdapat setidaknya lima nilai karakter utama yang asalnya dari Pancasila yakni nilai karakter religius yang menggambarkan iman kepada Tuhan yang Maha Esa dan diwujudkan dalam tindakan melaksanakan kewajibannya sesuai kepercayaan yang dianut, toleransi beragama, sikap rukun dan tidak memaksakan kehendak. Yang kedua adalah nilai karakter nasionalis yang berarti cara bersikap, berpikir, menunjukkan rasa setia, peduli, rela berkorban, taat hukum dan menghargai kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Yang ketiga, nilai karakter integritas yakni nilai yang menjadi dasar perilaku seseorang yang memiliki integritas dan menghargai martabat setiap individu, serta dapat menunjukkan keteladanan. Nilai karakter mandiri yakni perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan seluruh tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki keinginan bekerja yang tangguh, berdaya juang, kreatif, profesional, berani, dan menjadi pembelajar. Nilai karakter gotong royong menggambarkan tindakan semangat dalam bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama (Kemendikbud, 2017). Penguatan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). Pembelajaran abad 21 harus mampu mengembangkan karakter peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bialik, 2015). Pendidikan karakter bersifat luas dan mencakup berbagai dimensi yakni Keterampilan, Karakter dan Metakognisi. Deklarasi Jenewa CCR menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan penguatan peran kinerja dan kualitas moral, peningkatan pengembangan profesional guru, penilaian yang lebih inklusif, global, akademik, lokal dan tingkat kelas (formatif dan sumatif), meningkatkan kesadaran masyarakat melalui media, keterlibatan swasta dan publik (Bialik, 2015).

Tetapi di sisi lain, materi pembelajaran yang disusun perlu memenuhi unsur kebenaran atau dikatakan valid secara ilmiah. Mengapa demikian, oleh karena ini berkaitan dengan akurasi pengetahuan. Bahwa materi ajar yang mengandung informasi yang salah atau bias konsep dapat menyebabkan peserta didik mempelajari konsep yang tidak benar. Di sisi lain materi yang salah dapat menghambat pemahaman siswa dan bahkan menimbulkan miskonsepsi yang sulit untuk dikoreksi di kemudian hari. Materi ajar yang mengandung informasi yang salah atau bias konsep dapat menyebabkan peserta didik mempelajari konsep yang tidak benar. Hal ini dapat menghambat pemahaman mereka dan bahkan menimbulkan miskonsepsi yang sulit untuk dikoreksi di kemudian hari. Sehingga diperlukan adanya solusi agar meningkatkan keefektifan pembelajaran seperti dengan memahami cara belajar siswa, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan informasi baru, adanya motivasi dan keterlibatan dari pengajar untuk mendorong rasa ingin tahu peserta didik, adanya evaluasi dalam proses pembelajaran, cara mengajar yang bervariasi serta menciptakan lingkungan belajar yang positif (Ambrose, 2010).

Miskonsepsi yang terbentuk akibat materi ajar yang keliru dapat menghambat pemahaman peserta didik dan sulit untuk dikoreksi di kemudian hari. Miskonsepsi semacam ini dapat terbentuk jika materi ajar mengandung informasi yang tidak akurat atau bias. Dalam penyusunan materi yang diajarkan kepada siswa diperlukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sehingga peserta didik dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembelajaran (Hattie, 2008).

Salah satu materi utama mata pelajaran ini adalah Pancasila yang juga harus benar secara ilmiah. Materi Pancasila menjadi salah satu sumber pembangunan karakter bangsa (Winarno, 2023), namun tetap perlu disajikan dengan pemahaman yang benar. Guna memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik perihal Pancasila, maka guru Pendidikan Pancasila perlu terus belajar pemahaman yang benar dan selanjutnya mampu membelajarkan materi utama tersebut kepada peserta didik. Pemahaman yang benar dapat menghindarkan diri akan terjadinya salah konsep. Dengan demikian Pancasila dapat diterima secara benar, diyakini dan amalkan dan menjadi pandangan hidup bangsa yang senantiasa dipertahankan oleh peserta didik selaku generasi muda. Sebaliknya pemahaman yang salah tentang Pancasila dapat menghambat pembentukan karakter dan nasionalisme peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Di samping itu juga dapat memperlemah rasa cinta tanah air dan komitmen terhadap persatuan Indonesia. Pendidikan karakter tidak hanya penting bagi perkembangan individu, namun juga dalam proses membangun masyarakat yang lebih baik untuk mencapai generasi yang beretika, jujur, disiplin, toleransi dan senang bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2009). Penguatan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.) Pemberian pemahaman yang salah juga dapat mengurangi pengetahuan peserta didik mengenai ideologi dasar negara Republik Indonesia. Selanjutnya dapat berdampak pada lemahnya pemahaman mereka terhadap hak, kewajiban, dan peran sebagai warga negara. Pendidikan Pancasila yang tidak ditanamkan sejak dini tentunya sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk memaksimalkan pembelajaran terkait nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Budiarjo, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut solusi yang dapat ditawarkan adalah melakukan pendampingan bagi guru Pendidikan Pancasila terutama jenjang SMA/MA/SMK agar senantiasa memiliki pemahaman yang benar utamanya mampu menganalisis materi ajar Pancasila sebagaimana termuat di Capaian Pembelajaran pendidikan Pancasila Fase E dan F untuk elemen Pancasila.

Tujuan pengabdian adalah melatih dan mendampingi guru Pendidikan Pancasila memahami materi pada elemen Pancasila yang sejalan dengan Capaian Pembelajaran/CP berdasar Kurikulum Merdeka Mapel Pendidikan Pancasila jenjang SMA. Sejalan dengan tujuan tersebut, metode yang dijalankan adalah sosialisasi, disertai tanya jawab dan diskusi. Sasaran kegiatan adalah guru guru Pendidikan Pancasila jenjang SMA/MA/SMK yang tergabung di MGMP PPKn Kabupaten Semarang

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dengan judul Pendampingan pemahaman materi elemen Pancasila pada guru Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka jenjang SMA/MA/SMK ini terdapat 3 (tiga) tahapan pelaksanaan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan dilakukan bersama tim pengabdian dengan melakukan survei mitra dan lokasi dan konfirmasi rencana pelaksanaan pada 22 Maret 2024 bertempat di SMA Negeri 1 Bergas Semarang, Jl. Soekarno Hatta Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.
2. Tahap pelaksanaan pengabdian adalah workshop dilakukan secara tatap muka (*in service training*) pada hari Senin, 5 Agustus 2024 bertempat di di SMA Negeri 1 Bergas Semarang, Jl. Soekarno Hatta Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.
3. Tahap pelaksanaan pada kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut

- a. Mulai persiapan pelaksanaan worksop dilakukan secara daring
  - b. Menganalisis capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila terkhusus elemen Pancasila
  - c. Materi terkait sejarah dan dinamika Pancasila di Indonesia , tinjauan historis
  - d. Materi terkait kedudukan Pancasila sebagai dasar negara , tinjauan yuridis
  - e. Diskusi terkait permasalahan yang berkaitan dengan isu Pancasila
  - f. Penugasan dalam bentuk mengerjakan pre dan post test
  - g. Monitoring dan evaluasi kegiatan
4. Tahap Evaluasi dilakukan dengan melakukan pengecekan ketercapaian indikator kinerja yang telah dirancang pada saat kegiatan workshop, dan untuk mengukur tingkat penerimaan peserta terhadap kegiatan ini dilakukan dengan menyebarkan angket.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pada Senin, 5 Agustus 2024 dilaksanakan secara luar jaringan (luring) di SMA Negeri 1 Bergas Semarang, Jl. Soekarno Hatta Kec.Bergas Kabupaten Semarang. Hari Senin telah dipilih dan direncanakan sebagai waktu kegiatan karena hari itu sebagai hari kegiatan MGMP PPKn SMA Kab Semarang. Kegiatan hari pertama ini dihadiri oleh 27 guru PPKn sebagai mitra kegiatan, yang terdiri atas guru kelas 10,11 dan 12. Mereka berasal dari perwakilan SMA yang ada di wilayah Kabupaten Semarang.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang pertama adalah sosialisasi dan pendampingan guru-guru untuk menganalisis capaian pembelajaran elemen Pancasila mata pelajaran Pendidikan Pancasila jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. Kegiatan pendampingan menjadi salah satu aspek krusial dalam implementasi kurikulum pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan karakter bangsa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendampingan bagi guru bertujuan untuk memastikan bahwa materi Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai teori semata, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Fleksibilitas dalam pengajaran yang ditawarkan pada Kurikulum Merdeka membuat guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan strategis dalam menyampaikan materi. Pendidikan Pancasila sendiri merupakan mata pelajaran yang berisi muatan pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, amanah, jujur dan bertanggung jawab karena Pendidikan Pancasila memiliki tujuan, karakteristik dan elemen sebagai bahan kajian.



Gambar 2. Partisipasi Guru dalam Kegiatan Sosialisasi

Pada elemen Pancasila analisis dilakukan berdasarkan pada rumusan capaian pembelajaran yang termuat di Keputusan BSKAP No 32 tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran. Pendidikan Pancasila mempunyai anatomi rumusan capaian pembelajaran (*Subject Learning Outcome*) yang memuat 2 aspek yaitu kompetensi dan konten. Dalam Pendidikan Pancasila berisi elemen Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik diharapkan mampu menganalisis cara pandang para pendiri negara tentang dasar negara: mampu menganalisis kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara; dapat merumuskan gagasan solutif untuk mengatasi perilaku yang bertentangan dengan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik maka pembelajaran akan dapat tersampaikan dan diharapkan dapat terimplementasikan dengan baik.



Gambar 3. Pemateri dalam Kegiatan Sosialisasi

Materi yang kedua adalah menganalisis materi pada elemen Pancasila untuk kajian sejarah dan dinamika Pancasila. Materi ini berkaitan dengan capaian pembelajaran elemen Pancasila bermula dari dirumuskannya Pancasila oleh para pendiri bangsa yang berasal dari nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Secara etimologis, Pancasila terdiri dari dua kata yaitu Panca yang berarti lima dan Sila yang berarti dasar. Pancasila bersumber dari nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia. Terdapat 3 tujuan utama Pancasila yaitu Pancasila sebagai falsafah hidup, Pancasila sebagai ideologi negara, dan Pancasila sebagai dasar negara.



Gambar 4. Penyampaian Materi

Benih-benih Pancasila dapat dikatakan sudah lahir sejak zaman Majapahit, dimana pada masa tersebut bidang sastra berkembang sangat pesat. Akibat perkembangan bidang sastra yang sangat pesat muncullah berbagai karya sastra salah satunya adalah Kitab Negarakertagama karya Mpu Prapanca yang dianggap sebagai cikal bakal lahirnya ajaran Pancasila. Benih ajaran Pancasila yang sudah terdapat dalam Kitab Negarakertagama terwujud dalam bentuk panduan tingkah laku seperti dilarang membunuh, dilarang mencuri, dilarang berzina, dilarang berdusta dan dilarang meminum minuman keras. Selain Kitab Negarakertagama, pada zaman Majapahit ini juga muncul Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular yang didalamnya terdapat kalimat “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Kalimat tersebut saat ini digunakan sebagai semboyan bangsa Indonesia yang menggambarkan keberagaman bangsa Indonesia namun tetap menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.

Sebelum dasar negara resmi disebut Pancasila, kelahiran dasar negara tersebut perlu melalui proses yang panjang. Titik awal perumusan dasar negara tersebut dimulai sejak dilakukannya sidang BPUPK sejak tanggal 29 Mei hingga tanggal 1 Juni 1945. Mulanya terdapat 3 usulan dasar negara dari beberapa tokoh yaitu Moh. Yamin, Soepomo dan Ir. Soekarno. Sedangkan pada materi elemen ketiga menganalisis kajian perihal Pancasila sebagai dasar. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan tanya jawab, diskusi dan refleksi. Kemudian diakhiri dengan melaksanakan post test.



Gambar 5. Dokumentasi Akhir Kegiatan

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan dan pendampingan guru Pendidikan Pancasila mengembangkan materi Pendidikan Pancasila jenjang SMA pada elemen Pancasila dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi dan pelatihan dalam menganalisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada elemen Pancasila

Kemudian tim pengabdian dan guru-guru Pendidikan Pancasila secara bersama-sama menganalisis CP Pendidikan Pancasila pada elemen Pancasila. Namun setelah dilakukan analisis

bersama banyak Guru-Guru yang masih kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran secara Individu dimulai dari tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan materi ajar. Guru-Guru juga masih kesulitan dalam memahami materi ajar yang berorientasi literasi dan numerasi terkhusus dalam Pelajaran Pancasila. Setelah dilakukan pelatihan menganalisis capaian pembelajaran, dilakukan pelatihan untuk mengembangkan materi ajar pada elemen Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI berbasis literasi dan numerasi, pelatihan ini dilakukan dengan metode penugasan (*on service training*) dan dilakukan pendampingan secara periodik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, S. A. (2010). *How Learning Works: Seven Research-Based Principles for Smart Teaching*. Jossey Bass.
- Andrew J. Rotherham, D. W. (2009). *Educational leadership: journal of the Department of Supervision and Curriculum Development, N.E.A.* Retrieved from [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net): [https://www.researchgate.net/publication/281549509\\_21st\\_Century\\_Skills\\_The\\_Challenges\\_Ahead](https://www.researchgate.net/publication/281549509_21st_Century_Skills_The_Challenges_Ahead)
- Bialik, M. &. (2015). *Character Education for the 21st Century: What Should Students Learn? Center for Curriculum Redesign*.
- Budiarjo, M. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hattie, J. (2008). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Samovar, L., Porter, R., R.Mc Daniel, E., & Roy, C. (2013). *Communication Between Cultures.Eighth Edition*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Trilling, B. &. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.